

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Energi merupakan suatu kebutuhan signifikan yang harus dipenuhi untuk kelangsungan perekonomian suatu negara. Tanpa energi, suatu negara akan mengalami kemacetan dalam menjalankan kegiatan industri yang pada akhirnya dapat menghambat laju roda perekonomian suatu negara.

Penulisan ini bermula dari ketertarikan penulis terhadap meningkatnya permintaan terhadap energi karena perekonomian global yang tumbuh cepat. Pertumbuhan perekonomian berdampak pada peningkatan konsumsi energi yang digunakan untuk proses industri dan pembangunan industri militer. Energi yang dimaksud adalah minyak mentah, gas, dan batu bara. Sumber energi tersebut merupakan sumber daya alam (energi) yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*). Oleh karena itu tentu ketersediaannya terbatas dan harga yang terus melonjak naik. Energi tersebut juga diperlukan bagi setiap Negara, sehingga setiap Negara berusaha untuk memperoleh energi ini.

Dari sinilah muncul berbagai upaya dari setiap Negara untuk menjamin ketersediaan dan keamanan pasokan energi yang sangat penting tersebut. Untuk mendapatkan jaminan atas ketersediaan dan keamanan pasokan energi, suatu Negara dapat memilih bertindak bersahabat dengan bekerjasama melalui hubungan bilateral maupun melalui tindakan ekstrem dengan menyerang suatu Negara yang memiliki sumber energi yang melimpah menggunakan kekuatan militer.

Sebuah studi yang dilakukan Departemen Pertahanan Amerika Serikat tahun 1995 telah memperkirakan keberlangsungan hubungan internasional akan amat terkait dengan masalah kebutuhan dan penyediaan energi (minyak bumi). Pola-pola interaksi yang akan terbangun antar aktor, baik Negara maupun non Negara, akan amat ditentukan faktor sumber daya, distribusi, dan harga pasar yang berlaku bagi sumber daya, khususnya sumber daya energi.<sup>1</sup>

Amerika Serikat merupakan Negara konsumen terbesar dalam energi. Ketergantungan terhadap energi tidak hanya dialami oleh AS saja tetapi Negara-negara industri lainnya, misalnya Uni Eropa, Jepang, Cina, dan India. Peningkatan konsumsi yang terus menerus terjadi pada minyak bumi tidak diimbangi dengan meningkatnya cadangan sumber energi ini. Jika ketergantungan dan peningkatan konsumsi energi berlangsung terus menerus maka sumber energi yang terbatas ini akan habis. Oleh karena itu banyak Negara melakukan strategi untuk mendapatkan jaminan pasokan energi maupun akses ke sumber energi yang sangat penting bagi perekonomian suatu Negara.

Kawasan Asia Tengah termasuk Laut Kaspia yang terdapat di dalamnya, merupakan kawasan yang saat ini menjadi sangat penting bagi Negara-negara industri. Kawasan ini dinilai strategis dapat menggantikan Timur Tengah sebagai pemasok utama energi di dunia. Kandungan energi yang terdapat di dalam kawasan ini dapat mencukupi kebutuhan energi dunia. Sehingga kawasan ini mulai diperebutkan oleh banyak Negara diantaranya Amerika Serikat, Rusia dan Cina.

---

<sup>1</sup> Anak Agung Banyu Perwita, "Harga Minyak dan Energi Global", *Kompas*, 18 Oktober 2007.

Untuk mengantisipasi kehadiran Amerika Serikat di kawasan ini, yang berpeluang menguasai sumber energi tersebut, maka Rusia dan Cina melakukan kerjasama dalam bidang energi. Seperti hal yang terjadi di Irak maka Amerika Serikat memiliki peluang menggunakan kekuatan militer di kawasan tersebut. Oleh karena itu kerjasama diantara Rusia dan Cina sangat menarik untuk diteliti. Kerjasama keduanya tentu akan berpengaruh dalam Studi Hubungan Internasional.

#### **A. Tujuan Penulisan**

Ada pun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini, yaitu:

1. Mengetahui arti penting dari kerjasama di antara Pemerintah Rusia dan Cina.
2. Mengetahui kepentingan nasional dari masing-masing Negara yang terlibat dalam kerjasama tersebut.
3. Mengetahui para aktor dibalik proses pembuatan keputusan yang menghasilkan kerjasama tersebut.

#### **B. Latar Belakang Masalah**

Minyak bumi adalah satu-satunya sumber energi yang paling ideal. Minyak hingga saat ini merupakan satu-satunya sumber pembangkit tenaga untuk berbagai proses produksi dan konsumsi. Akibatnya ketergantungan pada minyak bumi tidak dapat dihindarkan. Selanjutnya timbul permasalahan jaminan ketersediaan minyak yang sudah semakin langka dan kenaikan akan konsumsi

minyak yang diiringi dengan kenaikan harga. Sehingga minyak merupakan komoditi yang dapat mempengaruhi ekonomi, politik dan stabilitas keamanan dunia internasional.

Kawasan Timur Tengah merupakan pusat penghasil minyak dunia. Oleh karena itu, minyak Timur Tengah sangat menentukan hidup mati industri barat. Jumlah minyak Timur Tengah yang harus di impor barat jumlahnya mutlak. Eropa barat tergantung 3/5% atau sebanyak 20% dari kebutuhan minyaknya di supply oleh kawasan ini. Sementara Amerika Serikat tergantung sebesar 1/7 bagian dan Jepang sebanyak 2/3 bagian dari seluruh kebutuhan minyaknya. Dengan meningkatnya industrialisasi di barat maka penggunaan minyak oleh Negara-negara barat pun juga meningkat.<sup>2</sup>

Selama ini kebutuhan akan energi terutama minyak bumi bagi perkembangan industri dan perekonomian di dunia, selalu tergantung dengan pasokan dari Kawasan Timur Tengah. Sebagai pusat penghasil minyak dunia, kawasan ini telah menjadi arena pertarungan kepentingan politik dan keamanan dari berbagai pihak, baik yang berada di dalam maupun Negara-negara besar di luar kawasan sehingga kawasan ini juga identik dengan instabilitas dan konflik bersenjata. Selama periode 1990-2005, tercatat 10 konflik bersenjata di kawasan ini dengan rata-rata sekitar 3-4 konflik setiap tahunnya. Misalnya Perang Iran-Irak, Irak-Kuwait, konflik Israel-Palestina serta invasi Amerika Serikat ke Irak yang menyisakan krisis internal hingga kini dan ketegangan yang baru muncul

---

<sup>2</sup> Sidik Jatmika, "Politik Timur Tengah" (Bahan Ajar Politik dan Pemerintahan Timur Tengah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), hal. 151.

akibat keputusan pemerintah Iran mengembangkan program pengayaan uranium yang berpotensi pada pengembangan senjata nuklir.<sup>3</sup>

Selain kawasan Timur Tengah terdapat kawasan lain yang dapat memberikan pasokan energi bagi kebutuhan dunia. Pada decade 1990-an Pemerintah AS memperkirakan bahwa negara-negara di Asia Tengah termasuk Laut Kaspia dapat menjadi sumber pasokan energi setelah Timur Tengah. Diantaranya, Kazakhstan sangat potensial untuk menjadi satu dari lima teratas sebagai eksportir minyak pada tahun 2015, produksinya pada tahun 2002 mencapai 900.000 barel per hari, akan meningkat menjadi 5 juta barel per hari pada tahun 2015 sehingga melebihi produksi Iran atau Kuwait. Turkmenistan merupakan salah satu negara yang mempunyai sumber gas alam terbesar di dunia, yang mencapai 101 trilyun kaki kubik dan produksi minyaknya 160.000 per hari. Sementara itu di Tajikistan dan Kyrgistan terdapat sumber alam yang dapat dijadikan pembangkit listrik tenaga air yang cukup potensial untuk dapat memenuhi kebutuhan energi listrik di Asia Tengah, Afghanistan dan Asia Selatan.<sup>4</sup>

Sedangkan Laut Kaspia diperkirakan menyimpan kurang lebih 150 milyar barel. Kandungan dinilai sangat potensial bila dibandingkan dengan kandungan yang ada di AS sebesar 22 milyar barel dan Laut Utara sebesar 17 milyar barel. Karena itu kandungan minyak di kawasan Laut Kaspia diperkirakan dapat menyediakan pasokan 15 kali lebih lama dibandingkan total kandungan yang ada

---

<sup>3</sup> Lina Alexandra dan Bantarto Bandoro, "Ketidakstabilan Permanen di Timur Tengah", *Analisis CSIS* Vol. 36, No. 1 Maret 2007, hal 63.

<sup>4</sup> Richard Sokolsky dan Tanya Charlek-Paley, *NATO Caspian Security: A Mission to Far?*, Santa Monica: rani, 1999, hal. 69-70 (diakses pada 12 Maret 2008); dari [www.aksesdeplu.com](http://www.aksesdeplu.com).

di kawasan Timur Tengah sebagai penghasil minyak mentah terbesar dunia. Laut Kaspia juga diperkirakan menyimpan kandungan gas alam sebesar 236-337 trilyun kaki kubik (cubic feet) yang juga merupakan sumber daya yang potensial bila dibandingkan kandungan gas alam di AS yang berjumlah 300 trilyun cubic feet.<sup>5</sup>

Secara geografi Laut Kaspia dibatasi oleh Russia (Dagestan, Kalmykia, Oblast Astrakhan), Azerbaijan, Iran (provinsi Guilan, Mazandaran dan Golestan), Turkmenistan, dan Kazakhstan, dengan padang rumput yang luas Asia Tengah di utara dan timur.<sup>6</sup>

Keberadaan Laut Kaspia di Asia Tengah dengan kandungan minyak dan gas yang dimiliki wilayah ini, tentu membuat banyak Negara menginginkan pasokan energi dari wilayah tersebut, karena dinilai dapat menggantikan Timur Tengah sebagai pemasok utama minyak di dunia. Ketergantungan banyak negara akan energi dan ketidakstabilan politik dan keamanan Timur Tengah membuat negara-negara besar baik Amerika Serikat, Cina, India, Jepang, Korea Selatan serta Uni Eropa mulai mencari kawasan lain sebagai alternatif untuk mengurangi ketergantungan pasokan energi dari kawasan Timur Tengah. Hal ini perlu dilakukan untuk menjamin kelangsungan industri dan perekonomian, serta kesejahteraan rakyat di masing-masing negara. Kebutuhan akan energi membuat Amerika Serikat, Rusia dan Cina mulai merencanakan strategi untuk mendapatkan minyak dari kawasan serta laut tersebut. Amerika Serikat dan Cina merupakan

---

<sup>5</sup> Nurani Chandawati, “Krisis Energi dan Keamanan Pasokan Energi”, *Analisis CSIS* Vol. 36, No. 1 Maret 2007, hal 82.

<sup>6</sup> *Laut Kaspia* (diakses pada 15 September 2007); [http://id.wikipedia.org/wiki/Laut Kaspia](http://id.wikipedia.org/wiki/Laut_Kaspia).

negara konsumen terbesar dalam hal energi. Sedangkan Rusia memanfaatkan energi untuk mendapatkan kesejahteraan dan kekuasaan.

Rusia memiliki hak atas wilayah Laut Kaspia yang memiliki kandungan sumber energi tersebut. Sebelum Uni Sovyet runtuh Laut Kaspia hanya dikuasai oleh Uni Sovyet dan Iran. Rusia telah memiliki posisi penting dalam perdagangan energi dunia. Sebagai negara yang memiliki cadangan gas terbesar di dunia dengan jumlah cadangan terbukti sebesar 1.680 TCF (tahun 2001) atau dua kali lebih besar dibandingkan cadangan gas Iran, terbesar ke dua untuk cadangan batubara setelah AS dengan jumlah cadangan sebesar 173 miliar ton, dan cadangan terbukti minyak sebesar 60 miliar barel (terbesar ke delapan di dunia).<sup>7</sup>

Cadangan minyak Rusia sebagian besar terdapat di Siberia bagian Barat diantara pegunungan Ural dan dataran Siberia Tengah yang dikenal dengan Russian Core yang menjadikan Uni Soviet saat itu sebagai penghasil minyak utama dengan produksi mencapai 12,5 juta bph yang sebagian besar berasal dari wilayah Rusia.<sup>8</sup>

Tahun 2006 volume ekspor gas alam Rusia mencapai 141 miliar meter kubik per hari yang membuat pendapatan negara dari sektor gas alam sekitar 674 miliar dollar AS, jauh lebih besar dari pendapatan dari sektor minyak yang hanya sekitar 142 miliar dollar AS dengan volume ekspor 7 juta barrel per hari.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>*Perkembangan Industri Migas di Rusia* (diakses pada 19 Januari 2008); dari [http://www.esdm.go.id/beritagas.php?news\\_id=340](http://www.esdm.go.id/beritagas.php?news_id=340)

<sup>8</sup>*Ibid.*

<sup>9</sup>*Putin Sukses secara Ekonomi* (diakses pada 19 Januari 2008); dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0709/28/In/3870742.htm>.

Harga minyak dan gas yang tinggi telah menyumbangkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,7 persen pada 2006. Melalui hasil penjualan sumber energi yang dimilikinya, Rusia segera membayar lunas utang-utangnya di IMF dan Paris Club. Ketika Uni Sovyet runtuh Rusia mewarisi hutang sebesar 70 milyar dollar AS, saat ini sisa hutang Rusia sebesar 4,6 milyar dollar AS. Kini Rusia menempati urutan ketiga dalam daftar negara yang memiliki cadangan devisa terbesar dengan sekitar 400 miliar dollar AS (setelah Jepang dan RRC). Ia juga memiliki dana stabilisasi sebesar lebih dari 80 miliar dollar AS.<sup>10</sup>

Sedangkan Cina saat ini merupakan konsumen ketiga terbesar energi dunia setelah AS dan Jepang. Untuk minyak, Cina bahkan sudah menyalip Jepang tahun 2002 lalu dan kini urutan kedua setelah AS. Namun, pertumbuhan konsumsi Cina yang jauh lebih cepat. Konsumsi minyak AS hanya naik 15 persen tahun 1994-2004, sedangkan di Cina naik lebih dari dua kali lipat pada kurun yang sama.<sup>11</sup>

Konsumsi minyak Cina meningkat dari 4,36 juta bph (1999) menjadi 4,7 juta bph (2000), 4,9 juta bph (2001), 6,5 juta bph (2004), dan diperkirakan membengkak lagi menjadi 10,5 juta bph tahun 2020. Sekitar 69 persen kenaikan permintaan minyak dunia tahun 2002 adalah karena kenaikan permintaan Cina. Untuk konsumsi energi secara keseluruhan, Cina diperkirakan menyalip Jepang dalam satu dekade mendatang.<sup>12</sup>

Sekitar 72 persen kebutuhan energi Cina sekarang ini masih ditutup dengan batu bara. Untuk minyak, konsumsi diperkirakan meningkat rata-rata 3,8

---

<sup>10</sup>*Siapa Pengganti Putin* (diakses pada 19 Januari 2008); dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0702/02/In/3285159.htm>

<sup>11</sup>*Strategi Cina Hadapi Krisis Energi* (diakses pada 15 September 2007); dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0508/fokus/1984892.htm>

<sup>12</sup>*Ibid.*

persen per tahun pada kurun 1996-2020, atau dari 3,5 juta bph (1996) menjadi 8,8 juta bph (2020). Untuk gas, peningkatan jauh lebih tinggi lagi karena adanya upaya untuk mengalihkan konsumsi BBM ke gas yakni 11,7 persen per tahun, dari 0,7 triliun kaki kubik (TCF) tahun 1996 menjadi 9,5 TCF tahun 2020.<sup>13</sup>

Cina sendiri sekarang ini merupakan produsen minyak kelima terbesar dunia. Negara ini menguasai sekitar 2,3 persen cadangan minyak dunia, dengan cadangan terbukti 24 miliar barrel. Lapangan-lapangan minyak besar di Cina bagian selatan, yang menyumbang sekitar 90 persen produksi, saat ini telah mencapai puncak produksi dan mulai menurun. Upaya mengembangkan cadangan baru di lepas pantai dan di daerah lain juga mengecewakan. Cina menjadi importir netto minyak sejak November 1993.<sup>14</sup>

Untuk menutup kekurangan pasokan dalam negeri, Cina selama ini mengandalkan negara-negara Timur Tengah. Dari total konsumsi minyak mentah nasional sebesar 200 juta ton tahun 2000, sekitar 70 juta ton harus ditutup dari impor. Dari 70 juta ton minyak mentah ini, lebih dari 50 juta ton di antaranya berasal dari Timur Tengah.<sup>15</sup>

Ketidakstabilan politik dan keamanan di Timur Tengah tentu menjadi keresahan setiap Negara, karena pasokan minyak ke Negara mereka akan mengalami gangguan, sehingga industri mereka akan terganggu. Hal ini juga mempengaruhi Cina sebagai Negara industri yang maju. Oleh karena itu, Cina melakukan *oil diplomacy*, yaitu berupaya mengamankan pasokan minyak untuk kelancaran industri dan perekonomian. Keberadaan Asia Tengah juga membuat

---

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

Cina berupaya mendapatkan sumber energi dari kawasan tersebut. Namun Cina harus bersaing dengan negara-negara besar lainnya. Untuk itu Cina perlu bekerjasama dengan negara lain. Dengan menjalin hubungan lebih intensif dengan Rusia, Cina berharap mendapatkan sumber energi dari kawasan tersebut.

Dalam hal energi, Amerika Serikat merupakan negara konsumen yang terbesar. Hal ini dibuktikan dalam data British Petroleum, AS mengkonsumsi energi dunia mencapai 2.331,6 juta ton minyak atau memakan lebih dari 22,8% dari seluruh konsumsi energi dunia. Selama ini AS berusaha untuk mencukupi kebutuhan akan energi, juga dengan mengimpor minyak dari kawasan Timur Tengah. Kebutuhan energi yang terus meningkat dari tahun ke tahun membuat AS melakukan strategi untuk menjamin ketersediaan energi.

Munculnya Asia Tengah sebagai kawasan strategis dan kaya akan cadangan sumber alam, mendorong beberapa kekuatan besar termasuk AS, untuk bersaing mencari pengaruh demi kepentingan strategisnya. Semenjak Uni Soviet runtuh AS telah menanamkan pengaruhnya di Asia Tengah. Amerika Serikat membantu negara-negara Asia Tengah melalui kerjasama bilateral dengan kelima negara di kawasan tersebut. Selain itu AS juga memberikan bantuan militer untuk mengatasi konflik internal kelima negara dengan gerakan Islam radikal. Selanjutnya dalam agenda perang melawan terorisme, AS mendirikan basis militer di Uzbekistan dan Kirgizstan. Melalui pengaruhnya, AS juga menanamkan paham demokrasi untuk menggantikan sistem pemerintahan yang otoriter di Asia Tengah sebagai warisan dari Uni Soviet.

Melihat peningkatan hubungan antara Amerika Serikat dan kelima negara Asia Tengah membuat Rusia khawatir. Keberadaan AS di Asia Tengah akan mereduksi pengaruh Rusia terhadap negara-negara Asia Tengah serta sumber energi di dalamnya. Untuk itu Rusia perlu bekerjasama dengan negara lain, yaitu Cina. Rusia dan Cina telah memiliki hubungan diplomatik yang erat.

Sejarah mencatat pada tanggal 2 Oktober tahun 1949, Cina menggalang hubungan diplomatik dengan Uni Soviet. Pada bulan Agustus tahun 1991, Uni Soviet disintegrasikan. Tanggal 27 Desember 1991, Tiongkok dan Rusia menandatangani catatan pokok-pokok pembicaraan, menyelesaikan hubungan diplomatik Tiongkok dengan Uni Soviet sebelum bubar.

Setelah Uni Soviet disintegrasikan, Rusia menjadi negara yang sangat lemah, baik dalam politik maupun ekonomi. Kedua negara Rusia dan Cina menemukan kepentingan yang sama dan memiliki orientasi yang sama dengan pasar bebas, serta lawan yang sama yaitu AS sebagai satu-satunya negara super power. Tahun 1991 ditandatangani Perjanjian mengenai Perbatasan Rusia dan Cina yang memutuskan membagi wilayah secara adil, yang menjadi rebutan sepanjang konflik perbatasan diantara kedua negara.

Tahun 2001, kemitraan kerja sama strategis Cina-Rusia mencapai tingkat baru. Kedua pihak memperdalam saling percaya di bidang politik, memelihara kontak erat tingkat tinggi. Dalam satu tahun itu Presiden Jiang Zemin dan Presiden Putin mengadakan 3 kali pertemuan, dan 6 kali pembicaraan telepon. Posisi kunci dalam hubungan kedua belah pihak terletak pada dua pertemuan-Summit Rusia dan Cina yaitu pada kunjungan Presiden Putin ke Cina pada 14-16

Oktober 2004 dan juga kunjungan presiden RRC ke Rusia pada 30 Juni-3 Juli 2005. Pada tanggal 3-4 Oktober Perdana Menteri M.E. Fradkov mengunjungi Cina. Yang merupakan suatu pertanda penting pada tahun 2005 adalah ratifikasi oleh kedua negara tersebut persetujuan tambahan Rusia-Cina mengenai perbatasan diantara kedua negara dibagian timurnya, yang menuntaskan dan menutup perselisihan mengenai perbatasan diantara negara bagian timurnya, yang selama ini menjadi kendala dalam hubungan Rusia dan Cina.

Tahun 2001, kemitraan kerja sama strategis Cina-Rusia mencapai tingkat baru dengan penandatanganan Treaty of Good-Neighborliness and Friendly Cooperation. Perjanjian ini ditanda tangani oleh pemimpin kedua negara, yaitu Jiang Zemin dan Vladimir Putin pada 16 Juli 2001. Secara garis besar perjanjian ini menjadi dasar dari hubungan baik kedua negara, kerjasama ekonomi, diplomatik dan geopolitik. Dalam perjanjian ini terdapat peningkatan kerjasama dalam bidang militer, konservasi energi dan lingkungan, serta perdagangan internasional. Kedua negara juga saling mendukung dalam kesatuan wilayah di kedua negara.

Pada tahun 2004, negara Rusia setuju untuk menyerahkan Kepulauan Yinlong dan sebagian Kepulauan Heixiazi kepada RRC, dan sekaligus menyelesaikan perselisihan perbatasan antara kedua negara itu. Kedua pulau ini terletak di antara persimpangan sungai Amur dan sungai Ussuri, dan sebelumnya dimiliki oleh Rusia dan dituntut oleh RRC. Perkara ini sepatutnya merapatkan dan mengeratkan persahabatan antara kedua negara, akan tetapi terdapat sedikit rasa tidak puas hati dari kedua belah pihak. Orang Rusia menyifati pemberian itu

sebagai kelemahan pemerintahannya mempertahankan tanah yang dirampas semasa Perang Dunia II. Petani Cossack di Khabarovsk juga tidak suka dengan kehilangan tanah olahan mereka sementara berita tentang perjanjian ini di Cina Daratan disaring oleh pemerintah RRC. Sebagian komunitas Cina di Republik China dan orang Tionghoa yang dapat mengatasi saringan ini mengkritik perjanjian ini dan menyifatnya sebagai pengakuan pemerintahan Rusia atas Mongolia Luar yang diserahkan oleh Dinasti Qing saat kalah perang di bawah Perjanjian Tidak Sama Rata termasuk Perjanjian Aigun pada tahun 1858 dan Konvensi Peking pada tahun 1860 masa terdahulu sebagai pengganti penggunaan eksklusif minyak mentah Rusia. Perjanjian ini telah disahkan oleh Kongres Nasional Rakyat Cina dan Duma Negara Rusia tetapi tidak terlaksana hingga kini.

Selama beberapa tahun ini, hubungan ekonomi dan perdagangan bilateral kedua pihak semakin erat. Menurut hasil tahun 2004 volume perdagangan timbal balik pertama kalinya akan melebihi 20 Milyar Dollar. Kenaikkan perdagangan timbal balik terlihat pula pada tahun 2005 yang akan melampaui 27 Milyar Dollar. Presiden Hu Jintao menginstruksikan bahwa berdasarkan kecenderungan kuat perkembangan ekonomi dan perdagangan antara China dan Rusia, sepenuhnya dapat terwujud target yang ditetapkan oleh kedua negara mengenai volume perdagangan bilateral pada tahun 2010 mencapai 60 sampai 80 miliar dolar AS.

Selain itu, Pertukaran dan kerja sama kedua negara di bidang-bidang kebudayaan, iptek dan pendidikan semakin sering. Baru-baru ini Ansamber Nyanyi dan Tari Tiongkok, Ansambel Nyanyi dan Tari Daerah Otonom Uigur Xinjiang, Delegasi Pengarang Tiongkok, Rombongan Opera Peking Mei Lanfang

Beijing serta Rombongan Tari Birch Rusia, Rombongan Tari Balet Istana Kremlin, Rombongan Tari Balet Klasik Moskow, Orkes San Petersberg, serta Orkes Symphony negeri Rusia serta rombongan-rombongan kesenian lain kedua negara telah saling kunjung mengunjungi.

Hubungan Cina dan Rusia bukannya tanpa hambatan. Rusia menyatakan kekhawatirannya menyangkut ambisi angkasa luar Cina, yang pada tanggal 11 Januari 2007 telah melakukan uji coba senjata antisatelit tanpa menginformasikannya terlebih dahulu kepada Negara lain.

Selain itu, di kawasan timur Rusia ketakutan akan banjir imigran Cina makin terasa. Banyaknya pendatang Cina menyebabkan angka pengangguran di kawasan itu melonjak drastis. Sebaliknya Cina khawatir dengan kualitas impor persenjataan Rusia. Apalagi sudah lama sekali Rusia dan Cina saling terikat dengan hubungan kemitraan dalam bidang ini.

### **C. Pokok Permasalahan**

Dengan melihat uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis mengambil pokok permasalahan, yaitu : Mengapa pemerintah Rusia berinisiatif bekerjasama dengan pemerintah Cina dalam mengeksplorasi energi di Asia Tengah?

#### **D. Kerangka Dasar Pemikiran**

Teori dipergunakan guna membantu kita dalam menentukan tujuan serta arah penelitian dan dalam memilih konsep yang tepat untuk membentuk suatu hipotesis.<sup>16</sup>

Teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Berteori adalah mendeskripsikan apa yang terjadi, menjelaskan mengapa itu terjadi, dan mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu dimasa depan.<sup>17</sup>

Sedangkan konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu.<sup>18</sup>

Untuk menjelaskan dan menganalisis permasalahan mengenai perlunya kerjasama antara pemerintah Rusia dan Cina dalam bidang energi, penulis akan menggunakan salah satu konsep dan teori ilmu hubungan internasional, yaitu :

##### **1. Konsep Kerjasama**

Setiap orang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan bernegara dalam sistem internasional. Sebuah negara tidak dapat lepas dari negara lain. Kepentingan dasar negara menjalin hubungan internasional dengan negara lain adalah kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya negara-negara ini tentu harus saling mengadakan hubungan dengan negara lainnya yang terwujud dalam suatu

---

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Ketiga. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 21.

<sup>17</sup> Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. ( Jakarta: LP3ES, 1990), hal. 185.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 93.

kerjasama. Seperti halnya konsep kerjasama yang dikemukakan oleh K. J. Holsti, yaitu:

”Sebagian transaksi dan interaksi diantara Negara-negara dalam system internasional saat ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah nasional, regional, atau global yang memerlukan perhatian banyak Negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, atau merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atau pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut kolaborasi atau kerjasama.”<sup>19</sup>

Kerjasama yang telah terjalin diantara kedua negara merupakan kerjasama dalam bidang ekonomi dan teknologi, selain itu juga terdapat pertukaran dan kerjasama di bidang budaya dan pendidikan. Oleh karena itu kerjasama dalam bidang energi merupakan perluasan dari kerjasama yang telah terjalin.

Dalam suatu kerjasama antara dua Negara tentu akan melibatkan para pembuat keputusan masing-masing Negara. Tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri adalah kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi Negara. Unsur tersebut mencakup keberlangsungan hidup bangsa dan Negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi. Karena tidak ada interest secara tunggal mendominasi

---

<sup>19</sup> K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka Untuk Analisis*, Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 1983), hal. 209.

fungsi pembuatan keputusan suatu pemerintah, maka konsepsi ini dapat lebih akurat jika dianggap sebagai national interest. Manakala sebuah Negara mendasarkan politik luar negeri sepenuhnya pada kepentingan nasional secara kukuh dengan sedikit atau tidak hirau sama sekali terhadap prinsip-prinsip moral universal, maka Negara tersebut dapat diungkapkan sebagai kebijaksanaan realis, berlawanan dengan kebijaksanaan idealis yang memperhatikan prinsip moral internasional.<sup>20</sup>

Sementara itu menurut Morgenthau dalam mencapai kepentingan nasional juga diperlukan adanya kekuatan nasional. Kekuatan nasional menurut Morgenthau meliputi: geografi, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi dan kualitas pemerintahan.<sup>21</sup>

Bagi pemerintah Rusia kepentingan nasional yang ingin dicapai melalui kerjasama ini adalah kesejahteraan ekonomi yang bergantung pada ekspor minyak dan gas yang telah membuat perekonomian Rusia bangkit dari krisis. Hal ini membuat Rusia dapat memenuhi kewajiban sebagai negara yakni memenuhi kesejahteraan rakyatnya. Sedangkan hal yang sama juga akan dicapai oleh Cina yaitu kesejahteraan ekonomi yang didapatkan dari adanya kepastian akses ke sumber energi di Asia Tengah dan Laut Kaspia yang sangat dibutuhkan negara ini seiring dengan pembangunan industri dan militernya.

---

<sup>20</sup> Jack. C Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Putra A Bardin, 1999, hal. 7.

<sup>21</sup> H.J Morgenthau, *Politik Antar Bangsa*, direvisi oleh Kenneth W. Thompson, ed. V, buku 1, Yayasan Obor Indonesia, 1990, hal.180-218.

## 2. Teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri

Kepentingan dan ketergantungan akan energi pada setiap negara membuat faktor energi ini ikut mempengaruhi kebijakan luar negeri. Hal ini penting dilakukan, karena energi dipergunakan untuk proses produksi dan konsumsi saat ini maupun yang akan datang. Kebijakan luar negeri suatu negara yang berkaitan dengan energi bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Kebijakan luar negeri suatu negara akan ditujukan kepada negara atau pun kawasan yang dapat memasok kebutuhan akan energi bagi negara yang bersangkutan dengan penuh pertimbangan. Untuk itu penulis perlu menjelaskan mengapa pemerintah Rusia membuat keputusan luar negeri, untuk bekerjasama dengan Cina dalam bidang energi. Penulis menganggap model pengambilan keputusan luar negeri William D. Coplin tepat untuk menganalisa hal-hal yang menjadi penyebab keputusan tersebut diambil. Menurut William D. Coplin tindakan politik luar negeri bisa dipandang sebagai akibat dari tiga pertimbangan yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri. Pertama, kondisi politik dalam negeri, kedua kondisi ekonomi dan militer, dan ketiga konteks internasional.<sup>22</sup>

Model Pengambilan Keputusan Luar Negeri William D. Coplin diilustrasikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> William D Coplin, *Pengantar Politik Internasional Suatu Telaah Teoritis*, Edisi Kedua, CV Sinar Bandung, 1992, hal. 30.

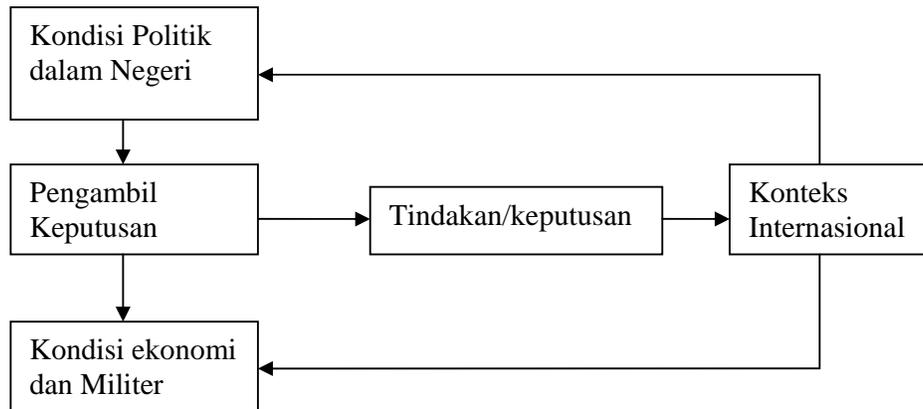


Diagram 1 Proses Pembuatan Keputusan Luar Negeri<sup>23</sup>

Proses pembuatan keputusan luar negeri dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pemerintah selaku aktor pembuat keputusan mempertimbangkan kondisi politik dalam negeri, ekonomi dan militer serta konteks internasional dalam membuat keputusan yang ditujukan kepada negara lain. Pada Kerjasama antara Rusia dan Cina dalam bidang energi, pemerintah Rusia dan Cina mempertimbangkan faktor-faktor diatas, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kondisi Politik dalam negeri

Pemerintah Rusia beranggapan kehadiran kekuatan asing di kawasan Asia Tengah berpotensi mengganggu pengaruh Rusia atas bekas wilayahnya tersebut. Selain itu kawasan tersebut merupakan wilayah penyangga bagi Rusia terhadap kekuatan lain. Sehingga kehadiran kekuatan lain dikawasan berpotensi mengganggu kestabilan keamanan negara ini.

Bagi pemerintah Cina, dalam sejarahnya kehadiran kekuatan asing di Asia Tengah juga berpotensi mengganggu kestabilan keamanan terutama Cina bagian barat laut. Hal ini juga memungkinkan akan merambat ke Cina

---

<sup>23</sup> Ibid.

pusat. Oleh karena itu kehadiran kekuatan asing di kawasan, mendapat perhatian khusus dari pemerintah sehingga pemerintah patut waspada.

## 2. Kondisi ekonomi dan militer

Pasca Uni Soviet runtuh, kondisi ekonomi Rusia terpuruk dengan banyak hutang yang harus ditanggungnya. Rusia menjadi negara yang bangkrut. Saat itu Rusia terfokus pada pemulihan ekonominya. Rusia sebagai sebuah negara hanya kuat secara militer saja. Tentu dalam pergaulan internasional hanya bersifat pasif. Dalam kepemimpinan Vladimir Putin Rusia dapat pulih dari krisis ekonominya, melalui pengolahan minyak dan gas. Namun Rusia telah kehilangan pengaruhnya sebagai negara adidaya di dunia internasional.

Sedangkan bagi Cina pasca terpuruk dari perang saudara, Cina mengutamakan untuk memperkuat perekonomiannya. Seiring dengan kemajuan perekonomiannya, Cina ingin memperkuat militernya. Sebuah negara harus memiliki kekuatan militer guna menghadapi ancaman kekuatan asing. Cina hanya kuat secara ekonomi dan jumlah tentara, namun dalam peralatan perang Cina kalah jauh dari negara lain. Untuk itu Cina perlu memodernisasi sistem pertahanannya dengan teknologi baru. Selain itu Cina juga memerlukan jaminan ketersediaan pasokan energi bagi kemajuan perekonomian serta modernisasi sistem pertahanannya.

## 3. Konteks Internasional

Kawasan Asia Tengah merupakan sumber cadangan minyak kedua setelah Timur Tengah. Saat ini minyak merupakan bahan mentah yang sangat

dibutuhkan dan diinginkan banyak negara. Kompetisi mendapatkan sumber minyak di Asia Tengah menjadi tak terelakkan. Minyak tidak hanya menjanjikan kemakmuran ekonomi tetapi juga posisi tawar yang lebih tinggi terhadap negara lain. Kehadiran pasukan militer AS di Asia Tengah membuat Rusia dan Cina khawatir, AS akan menguasai sumber energi tersebut.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor diatas pemerintah Rusia dan Cina membuat keputusan luar negeri. Rusia membutuhkan partner untuk mendapatkan kembali posisinya sebagai negara adidaya. Selain itu, juga untuk menghadapi kehadiran AS di Asia Tengah yang dinilai mengancam keamanan kawasan serta cadangan minyak disana. Bagi Cina negara ini memerlukan partner untuk menghadapi ancaman negara lain serta persaingan untuk mendapatkan jaminan pasokan minyak.

Dengan demikian pemerintah Rusia dan Cina sebagai aktor rasional, membuat keputusan luar negeri. Pemerintah kedua negara memiliki alternatif keputusan, yaitu bekerja sama atau tidak. Dengan mempergunakan Teori Aktor Rasional, maka pilihan rasional yang dilakukan pemerintah Rusia untuk bekerjasama atau tidak dengan Cina, dalam bidang energi dapat dijelaskan.

### 3. Teori Aktor Rasional

Menurut Graham T. Allison, dalam model aktor rasional ini politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional yang dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembuatan keputusan luar negeri digambarkan sebagai suatu proses intelektual, perilaku

pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang ternalar dan terkoordinasi. Dengan penalaran yang sungguh-sungguh, dan berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Alternatif-alternatif haluan kebijaksanaan yang bisa diambil oleh pemerintahannya, dan diperhitungkan untung rugi atas masing-masing alternatif.

Dalam model ini digambarkan bahwa para pembuat keputusan dalam melakukan pilihan atas alternatif-alternatif ini menggunakan kriteria optimalisasi hasil. Model ini sangat terkenal terutama karena asumsi rasionalitas yang dikandungnya. Dalam model ini para pembuat keputusan itu dianggap rasional dan kita umumnya cenderung berpikir bahwa keputusan (terutama yang menyangkut politik luar negeri) dibuat secara rasional.<sup>24</sup> Untuk menjelaskan bahwa alternatif kebijakan yang diambil kedua negara mengutamakan optimalisasi hasil, maka penulis menyajikannya dalam tabel berikut:

---

<sup>24</sup> Graham T Allisson, *Essence Of Decision* (Little, Brow, 1971) "Conceptual Model's And The Cuban Missile Crisis. *American Political Science Review* (Sept.1969), dan Allison and Morton Halperin, "Bureaucratic Politics: A Paradigm And Some Policy Implication", *World Politic*, Vol. 24 (1972).

Tabel 1. Aplikasi Teori Aktor Rasional

No.	Negara	Opsi	Kemungkinan hasil yang dicapai
1.	Rusia	Kerjasama dengan Cina	Rusia dapat mempertahankan pengaruhnya di Asia Tengah sekaligus memperoleh partner menghadapi AS di kawasan yang berambisi memperoleh energi.
		Tidak Kerjasama	Rusia dapat kehilangan pengaruh atas bekas wilayahnya dahulu, serta sumber energi di kawasan Asia Tengah.
2.	Cina	Kerjasama dengan Rusia	Cina dapat memperoleh akses energi dan membentuk aliansi untuk menghadapi AS di Asia Tengah
		Tidak Kerjasama	Cina tidak memiliki akses atas energi yang dekat secara geografis dan tidak dapat megimbangi AS di Asia Tengah.

Rusia dapat memilih dua opsi yaitu bekerjasama dengan Cina atau tidak.

Jika Rusia memilih opsi bekerjasama dengan Cina maka, melalui kerjasama ini Rusia tetap dapat menanamkan pengaruhnya di kawasan Asia Tengah, sekaligus memperoleh partner dalam menghadapi keinginan AS menguasai sumber energi di Asia Tengah. Kehadiran pasukan AS di Uzbekistan, Kazakhstan dan Kyrgysztan merupakan alasan yang dapat membuat Rusia memilih opsi ini. Kehadiran basis militer di ketiga negara tersebut mempunyai tujuan untuk membendung terorisme masuk ke Asia Tengah, juga untuk melindungi kepentingan AS akan energi. Amerika Serikat telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk memperoleh energi di Asia Tengah. Tidak hanya melalui kerjasama bilateral diantara AS dan kelima negara di Asia Tengah, tetapi melalui bidang politik, dan juga pelatihan militer. Hal ini tentu membuat Rusia yang telah kehilangan pengaruhnya, karena menangani berbagai masalah yang timbul pasca

Uni Soviet runtuh, membutuhkan partner mengimbangi AS di kawasan. Sehingga melalui kerjasama dengan Cina, Rusia dapat memperoleh keuntungan yaitu mengimbangi kehadiran AS di kawasan Asia Tengah sekaligus memperoleh partner yang pantas dan juga memiliki tujuan yang sama untuk mengurangi dominasi AS di kawasan.

Jika Rusia memilih opsi tidak kerjasama, maka Rusia dapat kehilangan pengaruh atas bekas wilayahnya dahulu serta Laut Kaspia dengan kandungan energinya akan dikuasai AS. Amerika Serikat sangat menginginkan energi di Asia Tengah, untuk mengatasi ketidakpastian pasokan minyak dari Timur Tengah akibat konflik dan ketidakstabilan keamanannya. Asia Tengah dinilai mampu menggantikan Timur Tengah sebagai pemasok energi di dunia. Oleh karena itu kehadiran AS di Asia Tengah dapat menjadi penghalang bagi Rusia yang juga memiliki berbagai kepentingan di bekas wilayahnya dahulu. Opsi ini akan sangat merugikan jika pemerintah Rusia memilihnya. Begitu banyak hal yang dikorbankan, yaitu pengaruh atas bekas wilayahnya dahulu, tidak dapat melindungi etnis Rusia yang masih dominan di setiap kelima negara di Asia Tengah, wilayah penyangga, serta sumber energi yang membuat Rusia bangkit dari krisis ekonomi.

Pemerintah Cina juga memiliki dua opsi yaitu bekerjasama dengan Rusia atau tidak. Jika Cina memilih bekerjasama dengan Rusia, Cina dapat memiliki kepastian akses memperoleh sumber energi dan memperkecil hambatan yang ada untuk mendapatkan sumber energi di Asia Tengah dan Laut Kaspia. Asia Tengah dinilai dapat menggantikan Timur Tengah sebagai pemasok energi dunia. Maka wajar jika terjadi persaingan diantara negara-negara untuk mendapatkan akses

energi dari Asia Tengah, mengingat pentingnya energi. Oleh karena itu Cina membutuhkan partner untuk dapat mengurangi persaingan dengan negara-negara lain yang juga menginginkan energi di Asia Tengah. Selain itu, melalui kerjasama ini Cina dan Rusia dapat membentuk kekuatan baru yang dapat mengimbangi AS di kawasan ini. Dominasi AS di Asia Tengah telah terbukti menghambat kepentingan Cina mendapatkan energi, disamping itu kehadiran pasukan militer AS di Asia Tengah juga dinilai dapat mengancam Cina yang telah meningkatkan kemampuan militernya dan juga keterlibatan AS dalam konflik Cina-Taiwan. Jika Cina memilih opsi bekerjasama dengan Rusia, Cina dan Rusia dapat menjadi kekuatan baru menghadapi AS di kawasan bahkan dunia internasional.

Jika Cina memilih opsi tidak kerjasama dengan Rusia maka, Cina tidak memiliki alternatif kawasan sebagai pemasok energi yang sangat dibutuhkannya, yang dekat secara geografis. Selain itu AS dapat leluasa menguasai sumber energi di Laut Kaspia yang dapat mempersulit Cina mendapatkan sumber energi. Cina sangat membutuhkan energi bagi industri, perekonomian, transportasi bahkan militernya. Selama ini Cina memperoleh pasokan energi dari Timur Tengah, namun berbagai konflik di Timur Tengah membuat Cina khawatir akan keamanan pasokan energinya. Ketika Asia Tengah dinilai dapat menggantikan Timur Tengah sebagai pemasok energi dunia, Cina juga tertarik menjadikan Asia Tengah sebagai kawasan alternatif untuk menganeekaragamkan pasokan energi bagi negaranya. Kedekatan geografis menjadi pertimbangan utama. Besarnya kebutuhan energi memaksa Cina mengimpor energi tidak hanya dari Timur Tengah tetapi juga kawasan Amerika Latin dan Afrika. Impor minyak dari

Amerika Latin dan Afrika harus melalui Selat Malaka yang rawan perampokan oleh bajak laut. Sebanyak setengah dari minyak yang diangkut oleh kapal tanker melintasi selat ini yang mencapai 11 juta barel per hari. Oleh karena itu jika ada kawasan yang dapat menyediakan pasokan energi serta dekat secara geografis dan terjamin keamanannya tentu hal ini sangat menguntungkan Cina. Namun kehadiran AS serta negara-negara lain dapat menghambat kepentingan Cina akan energi. Jika Cina tidak dapat memperoleh pasokan energi dari Asia Tengah tentu Cina harus mengambil banyak resiko dalam akses memperoleh energi. Hal ini tentu sangat merugikan Cina.

Melalui penjelasan diatas Rusia dan Cina tentu memilih opsi yang paling menguntungkan yaitu bekerjasama dengan Cina, dan keputusan yang sama akan diambil Cina, yaitu bekerjasama dengan Rusia. Dalam Teori Aktor Rasional, yang diutamakan bagi aktor pembuat keputusan luar negeri adalah memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian yang akan diderita. Sehingga kerjasama diantara dua negara yaitu Rusia dan Cina, dapat saling menguntungkan satu sama lain.

#### **E. Hipotesa**

Dalam tulisan ini, berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang didasarkan pada kerangka dasar pemikiran yang telah ditetapkan, maka penulis merumuskan hipotesa sebagai berikut: Pemerintah Rusia berinisiatif bekerjasama dengan Pemerintah Cina Dalam Bidang Energi di Asia Tengah

bertujuan untuk membendung upaya Amerika Serikat menguasai sumber energi di Asia Tengah.

#### **F. Jangkauan Penelitian**

Dalam penulisan karya ilmiah ini perlu adanya pembatasan yang menjadi inti atau pokok bahasan. Pembatasan dimaksudkan untuk menghindari kekaburan arti dari permasalahan yang dibahas dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas sehingga akan mengurangi bobot ilmiah penelitian ini.

Dalam hal ini penulis menekankan pada tahun 2003 yaitu saat pemerintah Amerika Serikat memutuskan untuk invasi ke Irak. Hal ini karena Irak merupakan salah satu produsen minyak yang terbesar yang memasok kebutuhan minyak internasional. Akibat dari invasi ini tentu banyak Negara yang mengimpor minyak dari kawasan Timur Tengah mulai khawatir akan kebutuhan minyaknya.

Sedangkan pembatasan jangkauan penelitian hingga Februari 2008, karena pergantian pemimpin Rusia. Masa jabatan Presiden Putin akan selesai pada Maret 2008. Dengan pergantian kepemimpinan tentu akan mengubah kebijakan politik luar negeri ke Negara lain. Hal ini dapat pula mengubah hubungan Rusia dengan Cina. Namun penulis juga tidak membatasi untuk memakai data-data sebelum peristiwa invasi AS ke Iraq yang dapat melengkapi serta mendukung tulisan ini.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pencarian data penulis mengambil data sekunder, karena untuk memperoleh data secara langsung terbentur pada masalah letak geografis yang

jauh, faktor bahasa dan kerahasiaan lembaga yang bersangkutan. Berkaitan dengan data sekunder ini penulis menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur untuk memperoleh sumber maupun pedoman dalam mencapai data yang akurat dan bermanfaat bagi penelitian, serta berbagai sumber sekunder yang diperlukan sebagai informasi, yaitu bahan-bahan yang bersifat dokumenter (dokumen tertulis) seperti : laporan, buku-buku teks, majalah jurnal, artikel yang memuat pernyataan politik publik atau perseorangan, serta publikasi dari lembaga-lembaga yang bertugas mencatat berbagai aktifitas di luar negeri (meliputi surat kabar, internet, hingga pendapat para ahli yang pengetahuan dan pemahamannya sudah diakui), yang berkaitan dengan skripsi ini.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penulisan penelitian ini terbagi atas beberapa bab dimana setiap bab terdiri atas sub-bab yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan. Secara singkat bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, adalah bab pendahuluan. Bab ini berisi tentang alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, kerangka dasar teori, hipotesa, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang gambaran umum kawasan Asia Tengah dan kelima negara di Asia Tengah beserta potensi energi kelima negara tersebut. Selain itu persaingan negara-negara untuk mendapatkan sumber energi di Asia Tengah.

Bab III akan memaparkan Penetrasi Amerika Serikat di Asia Tengah. Bab ini berisi arti pentingnya energi terutama minyak bumi bagi seluruh negara di

dunia, faktor strategis Asia Tengah, serta berbagai kepentingan AS di Asia Tengah.

Bab IV akan menyoroti analisa Cina sebagai partner strategis Rusia. Bab ini berisi kepentingan Rusia dan Cina di Asia Tengah, serta analisa Cina sebagai partner yang pantas bagi Rusia, juga kerjasama kedua negara untuk menghadapi AS di Asia Tengah.

Bab V berisi kesimpulan dari keseluruhan penulisan dari empat bab sebelumnya.